

## **Upaya Paguyuban Manunggal Karso (PMK) dalam Mewujudkan Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat di Bantaran Sungai Gajah Wong Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta**

**Anisak Nur Latifah <sup>1)</sup>**  
**Anastasia Adiwirahayu <sup>2)</sup>**

**<sup>1, 2)</sup> Program Studi Pembangunan Sosial  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"**

Jl. Timoho No.317, Baciro, Gondokusuman,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55225

\*Correspondence Address: [anisaknurlatifah@gmail.com](mailto:anisaknurlatifah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Yogyakarta City is one of the big cities that cannot be separated from environmental problems, especially in the riverbank areas. Generally, the main function of river is to collect rainwater in an area and drain it into the sea (Mori, 1993: 169-170). However, the rivers in Yogyakarta has undergone a shift in function, from the main function of the river to drain rainwater in anticipation of flooding, currently the area around the river was used as a place to live which threaten the sustainability of the river itself. One of the rivers that crosses the city of Yogyakarta is the Gajah Wong River, now the river has undergone a shift in function as a residential area. So in this case the Gajah Wong river activists who called the Paguyuban Manunggal Karso is one of attempt to preserve the river and change the development of riverbank communities to be aware of the dangers that threaten every day. Efforts that made by Paguyuban Manunggal Karso include mutual cooperation to build inspection roads, conserve river and embodied the M3K programme (Mungghah, Mundur, Madhep Kali) in the riverbank area.*

**Keywords:** River Function Shift; Changes In The Life Style Of Riverbank Communities; Community Empowerment Efforts.

### **ABSTRAK**

*Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar yang tidak lepas dari permasalahan lingkungan terkhususnya di wilayah bantaran sungai. Secara umum, fungsi utama sungai adalah menampung curah hujan dalam suatu daerah dan mengalirkannya ke laut (Mori, 1993:169-170). Namun pada kenyataannya sungai-sungai di Yogyakarta telah mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi utama sungai sebagai saluran pembuangan air hujan guna mengantisipasi banjir, saat ini kawasan di sekitar sungai justru dijadikan sebagai tempat tinggal yang justru mengancam kelestarian sungai itu sendiri. Salah satu sungai yang melintasi Kota Yogyakarta adalah Sungai Gajah Wong, kini sungai tersebut telah mengalami pergeseran fungsi yang dijadikan kawasan tempat tinggal. Maka dalam hal ini pegiat sungai Gajah Wong yang tergabung dalam suatu paguyuban yang disebut Paguyuban Manunggal Karso merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga kelestarian sungai dan perubahan perkembangan masyarakat bantaran sungai agar sadar akan bahaya yang mengancam setiap harinya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso yaitu kegiatan gotong royong membuat jalan inspeksi,*

*melestarikan sungai dan mewujudkan program M3K (Mungghah, Mundur, Madhep Kali) di kawasan bantaran sungai tersebut.*

**Kata Kunci:** Pergeseran Fungsi Sungai; Perubahan Pola Hidup Masyarakat Bantaran Sungai; Upaya Pemberdayaan Masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021

Direview : 15 Oktober 2021

Diterbitkan : 10 November 2021

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Namun pada dasarnya, lingkungan mengalami perubahan kondisi akibat kerusakan dan pencemaran yang akan mempengaruhi ekosistem di alam. Ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan seperti sampah dan kepadatan penduduk. Dapat kita lihat yang terjadi di masyarakat dewasa ini, banyak kita temui pencemaran lingkungan khususnya pada lingkungan sungai. Hal tersebut didorong dengan adanya budaya membuang sampah di sungai dan selokan yang menambah deretan permasalahan sulitnya untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat.

Termasuk di Kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu kota besar yang tidak lepas dari permasalahan lingkungan terkhususnya di wilayah bantaran sungai. Secara geografis, Kota Yogyakarta dilintasi oleh tiga sungai besar, yang membelahnya dari Barat ke Timur yaitu Sungai Winongo, Code dan Gajah Wong. Secara umum, fungsi utama sungai adalah menampung curah hujan dalam suatu daerah dan mengalirkannya ke laut (Mori, 1993:169-170).

Namun pada kenyataannya sungai-sungai itu kini telah mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi utama sungai sebagai saluran pembuangan air hujan guna mengantisipasi banjir, saat ini kawasan di sekitar sungai justru dijadikan sebagai tempat tinggal yang justru mengancam kelestarian sungai itu sendiri. Menjamurnya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai didorong oleh semakin tingginya jumlah penduduk yang memilih menetap di Kota Yogyakarta (sumber: Tempo.co, 2019).

Salah satu sungai yang membelah kota Yogyakarta, Sungai Gajah Wong yang bagian hulunya berada di lereng merapi Kabupaten Sleman, sedangkan bagian hilir berada di Kabupaten Bantul. Sungai Gajah Wong merupakan ekosistem akuatik yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan di sekitarnya atau di Daerah Aliran Sungai (DAS). Sungai mempunyai peranan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sungai memiliki fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan yaitu

sebagai sumber bahan baku air minum, mandi, pengairan hingga daerah wisata. Seiring dengan peningkatan populasi manusia, maka luas lahan yang dibutuhkan pun semakin meningkat. Bantaran sungai pun tak luput menjadi rumah maupun bangunan industri (Sladeczek, 1973 dalam Simic and Simic, 2002, dalam skripsi Raden Fauziah Ajeng).

Pemukiman yang semakin padat menyebabkan pilihan untuk bertempat tinggal semakin sempit dan salah satu ruang yang dimanfaatkan adalah kawasan bantaran sungai. Kenaikan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta tersebut di tunjukkan oleh data sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Jumlah Penduduk D.I.Yogyakarta**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
D.I. Yogyakarta	3 509 997	3 552 462	3 594 854	3 637 116	3 679 176	3 720 912
Kulonprogo	394 200	398 672	403 179	407 709	412 198	416 683
Bantul	922 104	934 674	947 072	959 445	972 511	983 527
Gunungkidul	685 003	692 579	700 191	707 794	715 282	722 479
Sleman	1 116 184	1 128 943	1 141 733	1 154 501	1 167 481	1 180 479
Yogyakarta	392 506	397 594	402 679	407 667	412 704	417 744

Sumber: BPS DIY 2018

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta mengalami kenaikan jumlah penduduk dengan rata-rata 4.200 jiwa per tahun. Ini lah yang menyebabkan lahan-lahan di daerah perkotaan semakin habis. Akibatnya, tempat yang seharusnya digunakan untuk kepentingan umum seperti TPS dan TPA semakin tidak ada, juga ruang yang seharusnya dijadikan sebagai ruang khusus penanggulangan bencana seperti bantaran sungai menjadi beralih fungsi.

Pencemaran lingkungan sungai Gajah Wong ini ditegaskan dengan adanya data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY, dari tahun ke tahun, Indeks Kualitas Air (IKA) selalu meningkat. Pada tahun 2016, target IKA DIY 29,17, sementara nilai IKA DIY bisa mencapai 29,17. Tahun 2017, target IKA DIY adalah 32, sedangkan pada laporannya IKA DIY mencapai 33,9. Pada tahun 2018, target IKA DIY mencapai 34,2, sedangkan nilai IKA DIY sampai di angka 40,25 (sumber: pikiran-rakyat.com, 2019). Dari data tersebut, memperlihatkan bahwa pengaruh sampah sangatlah besar pada proses pencemaran lingkungan sungai. Angka yang terus naik menunjukkan tingginya kandungan bakteri coli di sungai yang disebabkan oleh pembuangan limbah rumah tangga ke sungai, selain itu ada pula kandang hewan yang berada di atas sungai (sumber: pikiran-rakyat.com, 2019).

Kompleksitas permasalahan mengenai upaya menjadikan lingkungan hidup bersih dan sehat telah menjadi fokus utama penyelesaian masalah sosial dan tata kelola wilayah khususnya di kota-kota besar. Penciptaan lingkungan hidup yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab semua orang termasuk di dalamnya pemerintah melalui kebijakan dan realisasi tindakan nyata. Selanjutnya untuk menumbuhkan tanggung jawab tersebut dibutuhkan proses dan juga langkah nyata. Kedua hal tersebut harus dilakukan secara beriringan sehingga tujuan menciptakan lingkungan dalam kondisi kebersihan terjaga bisa tercapai tanpa ada paksaan. Selain itu, tujuan itu juga merupakan sebuah kesadaran dan kebutuhan semua orang untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengeksplor upaya Paguyuban Manunggal Karso dalam mewujudkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat di bantaran Sungai Gajah Wong, tepatnya di RT. 85 RW. 20, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Fase observasi
2. Fase wawancara
3. Dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Paguyuban Manunggal Karso adalah suatu organisasi swadaya masyarakat yang terbentuk dari kumpulan masyarakat bantaran Sungai Gajah Wong, tepatnya di RT. 85 RW. 20 Kelurahan Baciro. Pada tahun 1987 berdiri satu bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh bapak Mardi Wiyono. Seiring berjalannya waktu, bertambah pula bangunan dan jumlah penduduk di lahan tersebut. Semakin banyaknya bangunan yang berdiri di bantaran sungai tersebut maka dengan itulah terbentuk paguyuban, serta dibentuk pulalah kepengurusan paguyuban. Pada pertengahan 2011 kepengurusan baru mulai ditata dan menjadi lebih baik pada tahun 2012. Dan akhirnya Paguyuban Manunggal Karso diresmikan pada tanggal 30 April 2012.

Upaya yang ditunjukkan oleh Paguyuban Manunggal Karso tercermin pada visi dan misi dari paguyuban tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Terwujudnya keswadayan Paguyuban Manunggal Karso dalam menjaga kebersihan Sungai Gajah Wong,
- b. Terdorongnya kelompok kerja untuk lebih aktif menjaga dan meningkatkan kualitas Sungai Gajah Wong,

- c. Terciptanya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan khususnya anak usia dini.

Mengacu pada hipotesa yang tertuang dalam rumusan masalah pada laporan skripsi ini, ditemukan beberapa langkah upaya Paguyuban Manunggal Karso dalam mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat sebagai berikut:

- a. Upaya Penyadaran Masyarakat Paguyuban Manunggal Karso di Bantaran Sungai akan Kelestarian Sungai

Salah satu hal yang dimulai pertama kali oleh Paguyuban Manunggal Karso ialah menumbuhkan sikap kepedulian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian sungai. Kegiatan paling dasar yang dilaksanakan pada saat itu ialah bersih sungai. Kegiatan ini selain ditujukan agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman, juga ditujukan untuk menjalin komunikasi antar masyarakat bantaran sungai hingga tertanam rasa memiliki sungai serta sadar bahwa sungai adalah bagian dari kehidupan masyarakat manunggal karso.

Kegiatan gotong royong atau bersih sungai adalah program pertama yang dicetuskan pada tahun 2012, saat itu adalah kepengurusan baru dibawah kepemimpinan Bapak Joko Budi Santoso. Saat itu kegiatan gotong royong sangat menjadi fokus utama dari paguyuban untuk menata wilayah bantaran sungai Gajah Wong sedikit demi sedikit agar tercipta lingkungan hidup bersih dan sehat serta layak huni.

Berdasarkan hasil wawancara penyusun dengan ketua paguyuban yang mengatakan tujuan utama dari dimunculkan kegiatan gotong royong atau bersih sungai Gajah Wong adalah untukantisipasi dari pada wilayah yang betul-betul pada waktu itu kumuh sekali dan menyebarkan karena berbalut hutan dan kebun.

Sejak awal pembentukan Paguyuban Manunggal Karso dahulu pada saat *babat alas* ingin mengembangkan dan mensejahterakan lingkungan sekitar sungai Gajah Wong ini, gotong royong dilakukan setiap satu minggu sekali selama kurang lebih 4 tahun. Gotong royong dilakukan secara rutin karena adanya rasa antusias dan kesadaran warga untuk memperjuangkan dan ingin memberikan rasa tenang, nyaman pada warga disekitaran sungai Gajah Wong. Pada kegiatan gotong royong ini diikuti oleh semua elemen warga disekitaran lingkungan dari anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Jadi semua warga mempunyai jiwa yang sejalan untuk memajukan lingkungan sekitaran sungai Gajah Wong.

- b. Upaya Masyarakat Bantaran Sungai dalam Merubah Pola Hidup

Upaya dari masyarakat Paguyuban Manunggal Karso untuk mencapai lingkungan hidup bersih dan sehat dimulai dari bersih sungai, kemudian dilanjutkan dengan program-program lainnya seperti pembuatan jalan inspeksi, pemberonjongan bantaran sungai serta program M3K

(Munggah, Mundur, Madhep Kali). Peresmian pencanangan M3K, jatuh pada tanggal 20 Desember 2015, program M3K merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Yogyakarta. M3K (Munggah, Mundur, Madhep Kali) yang dalam bahasa Indonesia berarti “naik” dari badan atau bantaran sungai “mundur” dari bantaran sungai dan kemudian rumah menghadap sungai.

Adapun tujuan dari program ini adalah mengubah pandangan masyarakat bahwa sungai bukan sebagai tempat pembuangan raksasa dan mengembalikan fungsi sungai sesuai hakekatnya. Program M3K juga diharapkan mampu menata kawasan pemukiman yang ada dibantaran sungai, sehingga memiliki nilai estetika dan sanitasi yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat bantaran sungai Gajah Wong menyadari jika mereka menempati lokasi yang salah, maka dilakukan tindakan cepat guna menanggapi wacana pemerintah tersebut. Ibu Nur Usada Ningsih dan Bapak Joko Budi Santoso mengawali pemikiran ini, keduanya berdiskusi sebelum nanti akan diinformasikan ke warga. Dengan memahami secara singkat apa itu program M3K, kemudian keduanya sepakat untuk mengawali realisasi program M3K secara swadaya masyarakat. Meskipun begitu, pencanangan program M3K menemui berbagai hambatan yang datang dari masyarakat manunggal karso sendiri. Setelah melakukan pendekatan dalam kurun waktu yang lama, akhirnya pada tahun 2017 pelaksanaan program M3K ini berjalan mencapai 90%. Program M3K ini tidak hanya semata-mata sebagai program penataan wilayah saja, tetapi juga ditujukan untuk menjaga lingkungan agar kelestarian air sungai disini tetap terjaga. *Mundur, Munggah, Madep Kali* yang artinya sungai yang biasanya terletak di belakang rumah dan dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga kini dialihkan pandangannya menjadi halaman rumah yang asri. Harapannya dengan dijadikannya sebagai halaman rumah maka sungai ini akan dijaga betul-betul layaknya halaman rumah dari kebanyakan orang yang ditumbuhi bunga-bunga dan pepohonan.

c. Kerjasama Paguyuban Manunggal Karso dengan Pemerintah Daerah serta Instansi Terkait

Setelah swadaya masyarakat dari Paguyuban Manunggal Karso ini memberikan hasil dan pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya, maka dari itu eksistensi paguyuban sendiri mulai terdengar dimana-mana, tidak terkecuali dari perhatian pemerintah daerah untuk memberikan bantuan agar tercapai tujuan-tujuan besar lainnya dari paguyuban itu sendiri. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah hingga saat ini adalah berupa bantuan sosial dan bantuan bahan pembangunan.

Bantuan dari pemerintah atau bantuan dari pihak luar diberikan dalam bentuk barang untuk penataan wilayah dan pembangunan sarana prasarana yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat bantaran sungai. Dari hasil observasi oleh penyusun, bentuk peningkatan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat saat ini adalah rasa nyaman, rasa aman, kehidupan yang lebih layak sehingga menumbuhkan semangat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Rasa aman dan nyaman itu muncul karena adanya usaha dari Paguyuban Manunggal Karso untuk mendapatkan sertifikat tanah demi kelangsungan hidup anggota masyarakatnya. Selain dari usaha-usaha mandiri dari masyarakat manunggal karso, tidak menutup diri, paguyuban pun menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar. Bentuk kerjasama yang dijalin ialah dengan akademisi untuk membantu jalannya pengajuan ke pemerintah.

d. Upaya Masyarakat Anggota Paguyuban Secara Aktif dan Dinamis

Upaya masyarakat secara aktif dan dinamis ditunjukkan dengan adanya tiga kegiatan yang berbasis ekonomi. Kegiatan pertama, arisan rutin yang diadakan setiap bulan pada tanggal 13 yang bukan sekedar arisan semata, tetapi juga dijadikan sebagai wadah penyampaian masukan, kritik, dan saran bagi kemajuan manunggal karso. Kegiatan kedua, bank sampah yang menjadi salah satu upaya dari paguyuban untuk memberikan nilai lebih pada sampah agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan melatih masyarakat untuk hidup bersih dan sehat dan dapat mengurangi dampak negatif dari masalah sampah. Sedangkan kegiatan ketiga adalah simpan pinjam, yang ditujukan untuk membantu keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi agar terbantu dengan cara meminjam uang dibagian simpan pinjam manunggal karso.

Di Paguyuban Manunggal Karso ini yang terpenting itu bukan arisan atau simpan pinjamnya tetapi bagaimana masyarakat itu dapat berkumpul dan berkomunikasi secara *intern*. Paguyuban Manunggal Karso juga memiliki kelompok dasawisma sendiri, jadi setiap RT dibagi beberapa kelompok dasawisma. Di RW.20 sendiri terdapat 9 kelompok dasawisma. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pertemuan dasawisma ini tergolong baik.

Kekompakan dan rasa saling memiliki antar satu sama lain ini adalah potensi terbesar yang dimiliki oleh masyarakat paguyuban manunggal karso. Terlihat dari bagaimana proses awal terbentuknya wilayah pemukiman ini, hingga proses perubahan pola pikir yang juga sangat berpengaruh besar pada dirinya sendiri dan lingkungannya.

Melewati tahun demi tahun yang cukup panjang dan berliku kini Paguyuban Manunggal Karso merasakan semua warganya berperan aktif dalam mengikuti kegiatan seperti contohnya pada pembersihan sungai,

kerja sama yang dilakukan oleh warga itu seperti menanggung konsumsi per-KK dalam seminggu, sehingga dalam tanggungan tersebut dulunya terasa berat sekarang menjadi ringan karena adanya hubungan kerja sama yang baik atau aktif dalam partisipasi kegiatan pembersihan sungai tersebut. Disebutkan oleh ketua paguyuban bahwa sikap masyarakat yang mulai sadar dan peduli ini adalah sebuah potensi yang tak ternilai.

e. Upaya Menghadapi Kendala yang Dialami oleh Paguyuban Manunggal Karso dalam Mewujudkan Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat

Beberapa program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Manunggal Karso tidak seluruhnya berjalan lancar seperti yang dapat kita lihat hasilnya saat ini. Proses yang cukup panjang dengan berbagai bentuk dukungan dan penolakan yang datang dari berbagai pihak sudah dilalui oleh pengurus Paguyuban Manunggal Karso.

Pengurus Paguyuban Manunggal Karso berawal dari beberapa orang anggota masyarakat paguyuban yang memiliki rasa senasib sepenanggungan sehingga bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memperoleh kehidupan yang layak di bantaran sungai. Dari sejumlah 6 hingga 8 orang inilah inisiasi perubahan dimulai. Hal pertama yang dilakukan adalah membentuk kepengurusan baru yang mana sebelumnya sudah terbentuk namun tidak digerakkan secara aktif.

Di bawah kepemimpinan Bapak Joko Budi Santoso, mulai lah gerakan perubahan pertama dilakukan oleh paguyuban. Kegiatan tersebut adalah gotong royong bersih sungai atau bersih kali. Sungai merupakan objek utama dalam perubahan pembangunan yang dilakukan oleh paguyuban. Paguyuban Manunggal Karso berharap bahwa sungai ini lah yang nantinya menjadi halaman rumah masyarakat bantaran sungai khususnya oleh anggota paguyuban yang tinggal tepat dibibir sungai. Penerimaan pemahaman seperti itu lah yang tidak jarang menimbulkan penolakan atau ketidaksetujuan masyarakat paguyuban. Maka dari itu pengurus paguyuban bersama masyarakat paguyuban yang percaya akan adanya perubahan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya.

Pengurus Paguyuban Manunggal Karso menggunakan pendekatan yang mudah diterima masyarakat secara swadaya dan *sustainable*. Melalui hal sederhana yang dilakukan oleh masyarakat anggota paguyuban, maka diharapkan mampu membuka perubahan yang lebih besar. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai ini berlangsung selama 3 tahun. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai semakin bertambah tahun semakin pasif, kemudian inisiasi lain yang dilakukan oleh pengurus paguyuban adalah mengadakan program M3K

beserta program pemberonjong. Pada program M3K ini adalah titik awal perjuangan paguyuban dalam merubah *mindset* masyarakat dan lingkungan tempat hidupnya. Program M3K berupa pembangunan jalan inspeksi selebar 3 meter terhitung dari bibir sungai hingga batas rumah masyarakat paguyuban. Penolakan demi penolakan dirasakan oleh pengurus paguyuban, pasalnya banyak rumah di bantaran sungai yang dibangun tanpa diperhitungkan keamanannya. Maka dari itu dengan adanya program M3K ini pengurus paguyuban mengajak masyarakatnya untuk bersedia memangkas rumah selebar 2-3 meter menjauhi bibir sungai.

Proses pendekatan, edukasi, dan realisasi program atau kegiatan di bantaran Sungai Gajah Wong yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso telah mampu dilalui dengan kesabaran, keikhlasan, dan kerja keras dari pengurus dan seluruh anggota paguyuban. Kini hasil dari proses yang cukup panjang itu sudah dapat dirasakan oleh banyak orang tidak hanya masyarakat anggota paguyuban tetapi masyarakat di luar paguyuban.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Seperti yang telah dilihat dari beberapa aspek yang telah dilakukan dalam penyusunan laporan skripsi ini, penyusun telah menganalisa data yang diperoleh dari data lapangan dan melalui data sekunder lainnya. Maka dalam hal ini penyusun telah sampai pada tahap akhir yaitu kesimpulan dan saran dari awal penyusunan hingga analisa data pada skripsi ini. Ada pun kesimpulan yang diperoleh yaitu, sebagai berikut :

1. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai yang diselenggarakan oleh Paguyuban Manunggal Karso merupakan kegiatan pertama dan utama dari langkah awal menuju suatu perubahan. Berawal dari pembangunan kesadaran masyarakat bantaran sungai akan kelestarian sungai, kemudian kesadaran akan pentingnya kebersihan sungai agar sungai bermanfaat dengan semestinya. Tujuan utama dari kegiatan gotong royong dan bersih sungai ini adalah untuk mengantisipasi pemukiman kumuh, ancaman banjir, serta memaknai bahwa lingkungan pemukiman adalah cerminan diri masyarakatnya. Bersama dengan adanya kegiatan gotong royong juga akan terjalin hubungan antara masyarakat dan tercipta lingkungan hidup bersih dan sehat di wilayah pemukiman Paguyuban Manunggal Karso.
2. Masyarakat Paguyuban Manunggal Karso untuk mencapai lingkungan hidup bersih dan sehat dimulai dari bersih sungai, kemudian dilanjutkan dengan program lainnya yang disebut dengan program

M3K (Mungguh, Mundur, Madhep Kali). Tujuan dari diadakannya program tersebut adalah untuk menciptakan lingkungan pemukiman yang nyaman dan aman. Program M3K ini adalah program yang berasal dari program pemerintah yang dimulai terlebih dahulu oleh Paguyuban Manunggal Karso secara swadaya masyarakat. Penataan rumah dan pembuatan jalan inspeksi merupakan wujud nyata dari program M3K ini. Pro kontra dari masyarakat manunggal karso pun tidak terelakkan. Pasalnya, memerlukan proses yang cukup lama untuk memberi pengertian dan pemahaman pada masyarakat, terutama untuk memangkas rumah guna dibangun jalan inspeksi. Hal ini membutuhkan kesukarelaan dari masyarakat untuk bersama-sama menuju tatanan perubahan yang lebih baik.

3. Kerjasama yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat bantaran sungai Gajah Wong berupa pembangunan wilayah, seperti pemberian penerangan di sepanjang jalan inspeksi, program pemberonjongan, program berkelanjutan dari M3K, dan wacana-wacana pembangunan yang sedang dipersiapkan. Tidak hanya itu, kerjasama dengan pihak luar paguyuban seperti perguruan tinggi yang berada di wilayah Kota Jogja juga telah dilaksanakan. Wilayah bantaran sungai Gajah Wong ini beberapa kali digunakan sebagai lokasi penelitian dan pengabdian mahasiswa, sehingga melalui kegiatan mahasiswa ini terjalin kerjasama yang memunculkan program atau kegiatan baru di wilayah Paguyuban Manunggal Karso.
4. Upaya lain juga datang dari segi sosial dan ekonomi yang diwujudkan dengan adanya tiga kegiatan yaitu arisan rutin, simpan pinjam, dan bank sampah. Tujuan dari diadakannya ketiga kegiatan tersebut adalah untuk menarik masyarakat supaya bersedia berkumpul, karena dari setiap perkumpulan ini diharapkan akan muncul ide-ide baru dari masyarakat untuk mengembangkan wilayah pemukimannya. Selain itu, diharapkan pula dapat terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat sehingga tercipta lingkungan hidup yang tidak hanya bersih dan sehat tetapi juga damai dan harmonis. Sebagai sarana untuk menjalin komunikasi masyarakat kegiatan tersebut digunakan untuk menyampaikan masukan, kritik dan saran. Melalui kegiatan arisan, masyarakat menyatakan tidak terbebani tetapi terbantu dalam segi keuangan, simpan pinjam juga sangat membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dengan memberikan pinjaman, sedangkan bank sampah menjadi salah satu upaya dari paguyuban untuk memberikan nilai lebih pada sampah agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain memberikan nilai ekonomis pada sampah, bank sampah bertujuan untuk mengurangi limbah sampah yang

langsung dibuang, juga membudayakan program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

5. Dalam setiap pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso memiliki kendala masing-masing yang berbeda-beda. Seperti pada pelaksanaan pembangunan program M3K, yang mengalami penolakan dan perdebatan dengan beberapa anggota paguyuban perihal pemangkasan rumah, bagian pendanaan, dan mekanisme pelaksanaan. Begitu pun pada program lain, penolakan dari beberapa anggota ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat program atau kegiatan serta keterbatasan sumber daya dari paguyuban itu sendiri. Namun meski begitu, kendala-kendala yang dialami oleh Paguyuban Manunggal Karso dapat dihadapi dengan kesabaran dan kerja keras dari pengurus paguyuban untuk terus memberi pemahaman pada anggotanya dan terus mengajak anggotanya untuk berkembang dalam segi pembangunan juga segi keterbukaan pemikiran.

## **Saran**

Setelah mengetahui beberapa penyimpulan yang ada mengenai hasil dari upaya paguyuban dalam mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat di bantaran Sungai Gajah Wong, diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada Paguyuban Manunggal Karso masih ditemukan persoalan pembuangan sampah harian yang kurang didukung dengan adanya pemilihan sampah yang baik. Dengan adanya program bank sampah yang sudah dijalankan oleh Paguyuban Manunggal Karso, program selanjutnya yang dinilai penting adalah upaya pengadaan "two tong". Program two tong bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memilah sampah organik dan non organik. Selain itu, sampah organik yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk mendukung program yang sedang dicanangkan yaitu pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. Dalam upaya untuk mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat di bantaran sungai, Paguyuban Manunggal Karso harus lebih meningkatkan pendekatan dengan warga di luar anggota paguyuban atau dalam hal ini adalah masyarakat RW. 20 untuk bersama-sama membangun eksistensi wilayah RW. 20 yang lebih melibatkan warga secara keseluruhan.
3. Kesenian dari Paguyuban Manunggal Karso seperti sanggar tari dan kesenian bergodho sangat berpotensi untuk lebih eksis dikemudian hari. Pada aspek kesenian ini hal yang dilakukan untuk mencapai

eksistensi tersebut adalah dengan menggandeng lebih banyak orang di RW. 20, dengan harapan akan lebih banyak ide-ide kreatif dan sumber daya manusia yang kompeten.

4. Untuk program-program penguatan atau peningkatan ekonomi dalam hal mengusung kreatifitas ibu-ibu dasawisma perlu diperhatikan kembali. Diharapkan dengan adanya bentuk pelatihan sekaligus pendampingan kerajinan tangan oleh Balai Latihan dan Pengembangan Produktivitas Kota Jogja, dapat menjadi bekal masyarakat untuk mendukung tujuan besar atas kampung wisata ataupun sungai wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Komariah, & Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anonimous. (2018). *Sejarah Manunggal Karso*. Diunduh dari <http://manukaso.blogspot.co.id/p/sejarah.html>.
- Aprilliani, Fitria. (2012). *Polusi : Sungai Gajah Wong Sebagai Jantung Kota Jogja yang Terabaikan*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/fitriapril/>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Persentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 persen*. BPS Nasional. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta (Jiwa)*. BPS Provinsi D.I.Yogyakarta. Diunduh dari <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>.
- Koentjaraningrat. (2009) (Ed). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.